

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pada Bab ini, penulis akan memaparkan beberapa teori dan konsep yang telah diusulkan oleh para ahli serta peneliti sebelumnya terkait dengan variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

##### **2.1.1 Ruang Lingkup *Auditing***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Auditing***

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:28)

definisi *auditing* adalah sebagai berikut:

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.*

Berdasarkan penjelasan diatas, Amir Abadi Jusuf menjelaskan bahwa definisi *auditing* menurut Alvin A. Arens adalah:

*“Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menemukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan”.*

Menurut Agoes Sukrisno (2017:1) pengertian *auditing* adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Hery (2021:10) pengertian audit adalah sebagai berikut:

“Pengauditan (*auditing*) adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan definisi-definisi *auditing* di atas yang dikemukakan oleh para ahli, dapat diinterpretasikan *auditing* merupakan proses audit yang berfokus pada pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang telah disiapkan oleh manajemen. Penelitian ini dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif bukti-bukti yang mendukung klaim dan peristiwa bisnis yang disajikan dalam laporan keuangan. Audit sebaiknya dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen untuk menjamin objektivitas dan keakuratan hasil audit. Hasil dari pemeriksaan ini dapat menghasilkan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah diperiksa, sehingga memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

### 2.1.1.2 Tujuan *Auditing*

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:167) berdasarkan *American Institute of Cpas (AICPA) Professional Standards* tujuan *auditing* adalah sebagai berikut:

*“The purpose of an audit is to provide financial statement users with an opinion by the auditor on whether the financial statements are presented fairly, in all material respects, in accordance with the applicable financial accounting framework. An auditor’s opinion enhances the degree of confidence that intended users can place in the financial statements”.*

Berdasarkan penjelasan diatas, Amir Abadi Jusuf menjelaskan bahwa tujuan *auditing* menurut Alvin A. Arens adalah sebagai berikut:

“Tujuan dari audit adalah untuk memberikan pendapat kepada pengguna laporan keuangan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Opini auditor meningkatkan tingkat keyakinan yang dapat diberikan oleh pengguna laporan keuangan yang dituju”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit adalah untuk memberikan keyakinan yang wajar kepada para pemangku kepentingan mengenai kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Proses ini melibatkan penilaian kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta keandalan informasi keuangan yang disajikan. Auditor bertugas untuk mengumpulkan bukti yang memadai guna mengevaluasi apakah laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan material, serta untuk memberikan pendapat yang independen mengenai kepatuhan dan keandalannya.

### 2.1.1.3 Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), opini audit adalah kesimpulan yang ditarik atas hasil laporan keuangan dengan rangkaian bukti pendukung (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2001).

Menurut Abdul, Halim (2015:73) pengertian opini audit adalah sebagai berikut:

“Opini audit adalah kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguanketraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*), dan lengkap informasinya (*full disclosure*). Hal ini tentu saja masih dibatasi oleh konsep materialitas”.

Menurut SA Seksi 508 opini audit terdiri dari lima jenis yaitu diantaranya sebagai berikut (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2001):

#### 1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku.

#### 2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

#### 3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

#### 4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

#### 5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakah bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2012:15) dalam “Standar Audit (SA) 810” Standar *Unqualified Opinion* harus memuat isi laporan sebagai berikut:

1. Judul
2. Pihak yang dituju (penerima)
3. Paragraf Pembuka atau Paragraf Pendahuluan
4. Tanggung jawab Manajemen atas Laporan Keuangan
5. Tanggung Jawab Auditor
6. Paragraf Opini
7. Tanda Tangan Auditor dan Tanggal Laporan Auditor
8. Alamat Kantor Akuntan Publik

### 2.1.2 Ruang Lingkup Keuangan

#### 2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2023:6) laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Purba, Marisi P (2021:20) definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah asersi atau pernyataan tentang kinerja dan posisi keuangan yang disusun dalam satuan unit moneter (dalam rupiah) untuk masa waktu tertentu biasa disebut dengan satu periode akuntansi oleh pihak pengelola entitas tersebut”.

Menurut Siladjaja et al. (2023:174) definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan”.

Menurut Hartono (2018:1) pengertian laporan keuangan dijelaskan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang juga mencerminkan fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi”.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir 2023:10).

### **2.1.2.2 Analisis Laporan Keuangan**

Hanafi, Mamduh M (2016:5) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis Laporan Keuangan adalah analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan”.

Menurut Kasmir (2023:66) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis Laporan Keuangan adalah hasil analisis keuangan yang akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depannya”.

Menurut Hery (2021:113) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

### **2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan keuangan**

Menurut Kasmir (2023:67-68) terdapat beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;

4. untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

#### **2.1.2.4 Prosedur Analisis Laporan Keuangan**

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah (Kasmir, 2023:68-69):

1. mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan- perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
3. melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
4. memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
5. membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
6. memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.



### 2.1.3 *Leverage*

#### 2.1.3.1 **Pengertian Leverage**

Menurut Kasmir (2023:151) pengertian *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage rasio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya”.

Menurut Siladjaja Muljanto (2023:186) pengertian *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage* adalah salah satu indikator yang kritis dalam analisis keuangan yang membantu memahami tingkat utang suatu perusahaan dan sejauh mana perusahaan mengandalkan pinjaman atau hutang untuk mendanai operasinya. Rasio ini mengukur proporsi dana yang diperoleh dari pinjaman dan utang terhadap modal sendiri atau ekuitas perusahaan”.

Menurut Arifin, A Zainal (2018:70) pengertian *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage* keuangan adalah rasio antara nilai buku seluruh hutang ( $\text{debt} = D$ ) terhadap total aktiva ( $\text{total asset} = TA$ ) dalam terminologi nilai buku atau hutang dari nilai pasar ( $B$ ) terhadap nilai total ( $V$ ) dari suatu perusahaan dalam terminologi nilai pasar”.

Menurut Hanafi, Mamduh M (2016:79) pengertian *leverage* adalah sebagai berikut:

“solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya”.

Dari definisi yang dijelaskan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang didanai menggunakan utang.

### 2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2023:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2023:154) manfaat menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya”.

### 2.1.3.3 Indikator Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2023:156-163) indikator pengukuran rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

#### 1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

*Total Debt* = Jumlah total hutang yang harus dibayar dalam periode yang telah ditentukan.

*Total Assets* = Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan

Untuk menghitung DAR, memerlukan dua komponen dari laporan keuangan perusahaan:

- *Total Debt* (Total Liabilitas): Total liabilitas dapat ditemukan pada laporan posisi keuangan (*Balance Sheet*). *Total Debt*

mencakup semua kewajiban perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- *Total Assets* (Total Aset): Total aset juga dapat ditemukan pada laporan posisi keuangan. *Total Assets* mencakup semua aset yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun aset tidak lancar.

## 2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

*LTDtER* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

#### 4. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

#### 5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage (FCC)* adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Dari beberapa indikator pengukuran yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan *leverage* dalam penelitian ini diprosikan menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Assets Ratio* (Debt ratio) dipilih karena rasio DAR berguna untuk menilai seberapa besar utang yang membiayai aset perusahaan dan dampaknya terhadap pengelolaan aset.

## **2.1.4 Profitabilitas**

### **2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Hanafi, Mamduh M (2016:81) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”.

Menurut Kasmir (2023:196) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Goh Thomas (2023:86) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu”.

Menurut Pirmatua Sirait (2017:139) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas”.

Dari definisi yang dijelaskan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan investasi serta mengukur kemampuan perusahaan dalam mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.

#### **2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2023:197) tujuan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2023:198) manfaat dari rasio profitabilitas, adalah sebagai berikut:

1. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. mengetahui perkembangan dari waktu ke waktu;
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **2.1.4.3 Jenis-jenis Profitabilitas**

Penggunaan rasio profitabilitas sering disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat memilih menggunakan beberapa rasio profitabilitas atau mengadopsi semua jenis rasio profitabilitas yang tersedia.

Menurut Hanafi, Mamduh M (2016:81) terdapat tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu:

1. Profit Margin
2. *Return on Total Asset* (ROA)
3. *Return on Equity* (ROE)

Sedangkan menurut Kasmir (2023:198-199) dalam praktiknya, jenis-jenis profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)
2. *Return on Investment* (ROI)
3. *Return on Equity* (ROE)
4. Laba per lembar saham.



#### 2.1.4.4 Indikator Pengukuran Profitabilitas

Menurut Hanafi, Mamduh M (2016:81-82) jenis-jenis indikator pengukuran profitabilitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Profit Margin

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio profit margin dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

##### 2. Return on Total Asset (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Rasio *Return on Total Assets* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

*Earning After Tax* = Laba bersih setelah pajak dikurangi beban pajak. *Total Assets* = Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan

Untuk menghitung ROA, memerlukan dua komponen dari laporan keuangan perusahaan:

- *Earning After Tax* adalah jumlah laba yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pajak. *Earning After Tax* (Laba Bersih Setelah Pajak) dapat ditemukan pada laporan laba rugi (*Income Statement*).
- *Total Assets* adalah jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode laporan. *Total Assets* (Total Aset) dapat ditemukan pada laporan posisi keuangan (*Balance Sheet*).

### 3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Capital Stock}}$$

Menurut Kasmir (2023:199-208) jenis-jenis indikator pengukuran rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

#### 1. *Profit Margin on Sales (Profit Margin)*

*Profit Margin on Sales* atau Rasio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini

adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income} - \text{Cost of Goods Sold (COGS)}}{\text{Sales}}$$

b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

## 2. Return on Investment (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin baik, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Investment* (ROI) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Asset}}$$

### 3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

### 4. *Earning Per Share of Common Stock (Laba Per Lembar Saham Biasa)*

Rasio laba per lembar saham atau disebut dengan rasio nilai buku ialah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share of Common Stock} = \frac{\text{Common Stock Profits}}{\text{Outstanding Ordinary Shares}}$$

Dari beberapa indikator pengukuran yang dijelaskan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rumus *Return on Total Assets (ROA)*. Karena ROA memberikan gambaran yang komprehensif tentang seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan mengukur rasio antara laba bersih yang dihasilkan dengan total aset yang dimiliki, ROA

memberikan indikasi yang kuat tentang kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara efektif.

## **2.1.5 *Financial Distress***

### **2.1.5.1 *Pengertian Financial Distress***

Menurut Goh, Thomas S. (2023:19) pengertian *financial distress* adalah sebagai berikut:

“*Financial Distress* adalah tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi”

Menurut Altman et al. (2019:8) pengertian *financial distress* adalah sebagai berikut:

“*Financial Distress* adalah situasi kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan karena arus kas yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan”.

Menurut Hery (2021:33) definisi *financial distress* adalah sebagai berikut:

“*Financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya hingga akhirnya mengalami kerugian”.

Menurut Hanafi, Mamduh M (2016:276) pengertian *financial distress* adalah sebagai berikut:

“*Financial distress* adalah gambaran dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.”.

Dari definisi yang dijelaskan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek dan likuiditasnya. Hal ini sering terjadi karena pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi total biaya, menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

#### **2.1.5.2 Kategori *Financial Distress***

Menurut Goh, Thomas S. (2023:28), *financial distress* dapat dikategorikan ke dalam 4 (empat) golongan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut dan pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini

pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C atau sedang. Kategori ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek sehingga kondisi ini dapat segera diatasi.

### 2.1.5.3 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Goh, Thomas S. (2023:32) faktor-faktor yang pada umumnya dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yaitu diantaranya:

1. Peningkatan biaya operasional,
2. Ekspansi berlebihan,
3. Ketinggalan teknologi,
4. Kondisi persaingan,
5. Kondisi ekonomi,
6. Manajemen perusahaan yang tidak berkompeten,
7. Penurunan aktivitas perdagangan industri.

Manajemen perusahaan dalam hal ini menjadi faktor yang sangat penting karena apabila manajemen tidak dapat mengelola perusahaan dengan secara tepat sehingga pada saat kondisi ekonomi yang tidak buruk, *Financial Distress* juga dapat terjadi pada perusahaan (Goh, Thomas S. 2023:32).

Menurut Fachruddin (2015) faktor penyebab *financial distress* telah dikelompokkan dalam beberapa model yang disebut model dasar

kebangkrutan. Terdapat tiga model dasar kebangkrutan yang menjadi penyebab *financial distress* yaitu (Goh, Thomas S. 2023:33):

**1. *Neoclassical Model***

Pada model ini menyebutkan penyebab *Financial Distress* dikarenakan alokasi sumber daya yang tidak tepat, seperti manajemen yang kurang tepat dalam pengalokasian aset untuk kegiatan operasional perusahaan

**2. *Financial Model***

Struktur keuangan perusahaan yang buruk, yang berarti perusahaan tidak akan bertahan dalam jangka waktu tertentu karena ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional. Indikator keuangan yang digunakan dalam model ini seperti, ROA, ROE, profit margin, debt ratio dan sebagainya untuk mengestimasi kesulitan keuangan.

**3. *Corporate Governance Model***

Dalam model ini, dijelaskan bahwa kebangkrutan terjadi ketika campuran aset dengan struktur keuangan baik tetapi manajemen tidak mampu mengelolanya dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena pengelolaan manajemen tidak dilakukan dengan baik karena sumber daya perusahaan disia-siakan untuk kepentingan pribadi.

Dari penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa penyebab terjadinya *financial distress* suatu perusahaan berasal dari dua aspek, yaitu aspek keuangan dan aspek non-keuangan. Namun, pada dasarnya, kegagalan suatu bisnis atau terjadinya kondisi *financial distress* disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, seperti peningkatan biaya operasional, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, manajemen perusahaan yang tidak berkompeten dan penurunan aktivitas perdagangan industri.



#### 2.1.5.4 Indikator Pengukuran *Financial Distress*

Menurut Goh, Thomas S. (2023:35) terdapat 3 (tiga) metode untuk melakukan analisis terhadap *Financial Distress* dengan menggunakan perhitungan dan penggunaan rasio yang berbeda. Berikut perhitungan dari setiap metode yang dapat digunakan untuk menganalisis *Financial Distress* beserta rasio-rasio keuangan yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Metode Altman *Z-score*

Altman *Z-score*, variasi dari *z-score* tradisional dalam statistik, didasarkan pada lima rasio keuangan yang dapat dihitung dari data yang ditemukan pada laporan 10-K tahunan perusahaan. Ini menggunakan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas untuk memprediksi apakah suatu perusahaan memiliki probabilitas tinggi untuk menjadi bangkrut (Nugroho dan Mawardi, 2012 dikutip dalam Goh, Thomas S. 2023:40).

Menurut Altman dalam Rudianto (2013) indikator pengukuran *Financial Distress* menggunakan rumus berikut berikut (Goh, Thomas S. 2023:38):

$$\begin{aligned} Zscore = & 0,12WC/TA + 0,14RE/TA + 0,33 EBIT/TA \\ & + 0,006MVE/BVD + 0,999 S/TA \end{aligned}$$

atau dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56T^1 + 3,26 T^2 + 6,72T^3 + 1,05T^4$$

Keterangan:

Z	=	Overall Index (Indeks Keseluruhan)
T1	=	modal kerja bersih / total aset
T2	=	akumulasi laba / total aset
T3	=	EBIT / total aset
T4	=	Nilai Pasar terhadap Ekuitas / Nilai Buku terhadap Total Kewajiban

Model pengukuran *Financial Distress* juga dapat dilakukan berdasarkan jenis perusahaan dimana menurut Altman dalam Yuliastary dan Wirakusuma (2015), pengukuran *Financial Distress* berdasarkan jenis perusahaan dibedakan menjadi Rumus *Z-score* untuk perusahaan manufaktur dan non-manufaktur dipisahkan sebagai berikut:

**a. Metode *Z-score* untuk Bisnis Manufacturing**

Menggunakan rumus yang terdiri dari lima koefisien, seperti di bawah:

$$Z = 0,717T^1 + 0,847T^2 + 3,107T^3 + 0,420T^4 + 0,998T^5$$

Di zona berikut

- $Z \geq 2,9$  = zona “aman”
- $Z \geq 1,23$  dan  $\leq 2,9$  = zona “abu-abu”
- $Z \leq 1,23$  = zona “*distress*”
- 

Keterangan:

Z	=	<i>Overall Index</i> (Indeks Keseluruhan)
T1	=	modal kerja bersih / total aset
T2	=	akumulasi laba / total aset
T3	=	EBIT / total aset
T4	=	Nilai Pasar terhadap Ekuitas / Nilai Buku terhadap Total Kewajiban
T5	=	Omzet / Total Asset

### b. Metode Z-score untuk Bisnis Non-Manufacturing

Menggunakan formula yang terdiri dari 4 koefisien, yakni:

$$Z = 6,56T^1 + 3,26T^2 + 6,72 T^3 + 1,05 T^4$$

Di zona berikut

- $Z \geq 2,9$  = zona “aman”
- $Z \geq 1,23$  dan  $\leq 2,9$  = zona “abu-abu”
- $Z \leq 1,23$  = zona “*distress*”
- 

Keterangan:

Z	=	<i>Overall Index</i> (Indeks Keseluruhan)
T1	=	modal kerja bersih / total aset
T2	=	akumulasi laba / total aset
T3	=	EBIT / total aset
T4	=	Nilai Pasar terhadap Ekuitas / Nilai Buku terhadap Total Kewajiban

Investor dapat menggunakan Altman *Z-score* Plus untuk mengevaluasi risiko kredit korporasi. Hasil angka di bawah 1,8 berarti perusahaan kemungkinan akan bangkrut, sedangkan perusahaan dengan skor di atas 3 kemungkinan besar perusahaan tidak akan bangkrut. Investor dapat mempertimbangkan untuk membeli saham jika nilai Altman *Z-score* mendekati 3 dan menjual, atau melakukan shorting, saham jika nilainya mendekati 1,8. Dalam beberapa tahun terakhir, Altman telah menyatakan skor mendekati 0 daripada 1,8 menunjukkan sebuah perusahaan mendekati kebangkrutan (Goh, Thomas S. (2023:40)).

## 2. Pendekatan *Springate*

Menurut Goh, Thomas S. (2023:41) “pendekatan *Springate* Score adalah pendekatan dengan memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan menggabungkan beberapa metrik keuangan umum dengan bobot yang berbeda”.

Dikenal sebagai model *Springate*, model prediksi kebangkrutan ini menggunakan 4 indikator keuangan yang dipilih berdasarkan 19 indikator keuangan dari berbagai literatur. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Model *Springate* dalam menganalisis *Financial Distress* terdiri dari beberapa aspek yakni: Modal Kerja Bersih terhadap Total Aset (A); Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B); Laba Bersih sebelum Pajak terhadap Liabilitas Lancar (C); dan Omzet terhadap Total Aset (D).

Model *Springate* memiliki rumus berikut :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

S	=	<i>Overall Index</i> (Indeks Keseluruhan)
A	=	<i>Working Capital</i> /Total Asset
B	=	EBIT /Total Asset
C	=	EBT/Current Liabilities
D	=	Total Sales/Total Aset

Model *Springate* ini mengklasifikasikan kondisi perusahaan seperti berikut:

- a. skor S lebih besar daripada 0,862 perusahaan tidak mungkin bangkrut,
- b. skor S < lebih kecil daripada 0,862 perusahaan sedang tidak sehat dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut

### 3. Pendekatan Zmijewski

Menurut Goh, Thomas S. (2023:42) pendekatan Zmijewski menggunakan rasio profitabilitas, rasio utang dan likuiditas untuk menganalisis apakah suatu perusahaan mengalami masalah keuangan atau tidak. Indikator yang digunakan adalah EAT terhadap Total Aset (X1); Total Utang terhadap Total Aset (X2); dan Aset Lancar terhadap Utang Lancar (X3).

Model Zmijewski memiliki rumus sebagai berikut :

$$Z = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$$

Keterangan:

Z	=	<i>Overall Index</i> (Indeks Keseluruhan)
X1	=	Laba Bersih/Total Aset
X2	=	Total Utang/Total Aset
X3	=	Aset Lancar/Utang Lancar

Untuk menghitung *overall index financial distress* menggunakan pendekatan zmijewski, memerlukan lima komponen dari laporan keuangan perusahaan:

Model Zmijewski ini mengklasifikasikan kondisi perusahaan seperti berikut:

- a. Score nilai positif berarti perusahaan berpotensi bangkrut.
- b. Score nilai negatif, berarti perusahaan tidak berpotensi bangkrut

## **2.1.6 Perolehan Opini Audit *Going Concern***

### **2.1.6.1 Pengertian Opini Audit *Going Concern***

Menurut Alvin A. Arens (2017:66) pengertian opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

“Opini Audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam pertimbangan auditor pada situasi kemungkinan bahwa klien tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode wajar”.

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia SA Seksi 341 (2001) pengertian opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

“Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya”.

Menurut Sarada Putra (2021) pengertian opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

“Opini audit *Going Concern* adalah salah satu opini audit yang diberikan terhadap laporan keuangan suatu entitas jika suatu entitas

mengalami keadaan yang berbeda dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah”

Menurut Standar Audit (SA) Seksi 341 tahun 2011 disebutkan bahwa:

“Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit”.

Dalam Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) nomor 341 Alinea 07 (2011), menyebutkan bahwa:

“Auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen entitas jika merasa yakin entitas tersebut mungkin tidak bertahan dalam jangka waktu wajar. Auditor perlu mengumpulkan dan menilai informasi terkait rencana tersebut untuk memastikan efektivitasnya dalam mengurangi dampak negatif dari situasi yang menyebabkan keraguan. Rencana manajemen ini penting sebagai bagian dari evaluasi keseluruhan terhadap kelangsungan hidup entitas yang diaudit”.

Alvin A. Arens (2017:52) menyebutkan bahwa kondisi yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut Hadi S. Sudarmono et al. (2019) keraguan substansial tentang kelangsungan hidup perusahaan (*substantial doubt about the going concern*), didasarkan pada:

1. Ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban.
2. Restrukturisasi utang
3. Revisi kegiatan operasional karena tekanan faktor eksternal
4. rencana dan langkah manajemen untuk mencegah efek situasi sulit dalam bisnis
5. prediksi efektivitas implementasi langkah strategis manajemen dalam menghadapi situasi bisnis yang dihadapinya.

Setelah mempertimbangkan dampak dari kondisi dan peristiwa yang dijelaskan sebelumnya dalam SPAP 341 Alinea 07, auditor tidak memiliki keraguan terhadap kemampuan satuan usaha untuk bertahan dalam jangka waktu yang wajar, maka auditor akan memberikan opini "wajar tanpa pengecualian". Ini artinya auditor percaya bahwa entitas memiliki kemampuan yang memadai untuk bertahan dan operasinya tidak terganggu secara signifikan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Indonesia 341.12 Alinea 05 (2001) "Opini wajar tanpa pengecualian (WTP) adalah jenis opini audit yang menunjukkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan dapat diandalkan".

Menurut Standar Audit 570.7 dan 570.8 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut (SPAP:2017):

1. Jika auditor menyimpulkan bahwa pengguna asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat suatu



ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan:

- a. Menjelaskan secara memadai kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut.
  - b. Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi kewajibannya dalam kegiatan bisnis normal.
2. Jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa 44 modifikasian dan mencantumkan suatu paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditor untuk :
    - a. Menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
    - b. Mengarahkan perhatian pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang dirujuk dalam paragraf 18.
  3. Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sesuai dengan kondisinya berdasarkan Standar Audit 705. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahannya.
  4. Jika laporan keuangan telah disusun berdasarkan suatu basis kelangsungan usaha, tetapi menurut pertimbangan auditor, penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar

Dari beberapa penjelasan diatas penulis menginterpretasikan bahwa opini audit *going concern* adalah penilaian kritis terhadap kemampuan suatu bisnis atau entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam

jangka waktu yang wajar. Hal ini termasuk mengevaluasi kondisi keuangan, rencana manajemen dan informasi relevan lainnya untuk menentukan apakah perusahaan dapat terus beroperasi atau memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang dapat diperkirakan. Opini ini sangat penting dalam menilai kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan dan memberikan informasi berharga kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan yang tepat.

#### **2.1.6.2 Kondisi-kondisi Perolehan Opini Audit *Going Concern***

Menurut Alvin A. Arens (2017:52) kondisi yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) sehingga berpotensi memperoleh opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut Tuanakotta (2021:223) kondisi yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan diantaranya adalah :

1. Kemampuan entitas menghadapi kondisi buruk, entitas kecil dapat bereaksi cepat untuk menyerap peluang baru, tetapi sering kali mempunyai sumber daya terbatas untuk melanjutkan usaha.

2. Tersedianya sumber-sumber pembelanjaan, bank, dan kreditur lain menghentikan pinjaman atau dukungan sama sekali, atau pemilik (atau pihak ketiga yang masih terkait dengan pemilik) menarik dukungan/agunan/jaminan pribadi.
3. Menghadapi perubahan besar seperti kehilangan pemasok utama, pelanggan besar, pegawai penting, lisensi untuk beroperasi, franchise, atau perikatan hukum lainnya.

Menurut Hery (2021:10) kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang besar mengenai *going concern* suatu perusahaan, di antaranya sebagai berikut:

1. Kerugian operasi atau defisit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan
2. Ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo.
3. Kehilangan pelanggan terbesarnya
4. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat sangat destruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
5. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
6. Tuntutan pengadilan yang dapat membahayakan status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

### **2.1.6.3 Indikator Perolehan Opini Audit *Going Concern***

Menurut Tuanakotta (2013:223) indikator perolehan opini audit *going concern* antara lain:

- 1. Indikator Keuangan**
  - a. Posisi utang bersih (*net liability position*) atau utang lancar bersih (*net current liability position*).
  - b. Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang reliatis untuk perpanjangan atau pelunasan, atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek.
  - c. Indikasi penarikan dukungan dari para kreditur.
  - d. Arus kas operasional yang negatif seperti terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.

- e. Rasio keuangan yang buruk.
- f. Kerugian operasional yang besar.
- g. Penurunan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas, secara signifikan.
- h. Menunggak membayar deviden atau bahkan menghentikannya sama sekali.
- i. Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh tempo utang.
- j. Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
- k. Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke tunai transaksi.
- l. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.

## 2. Indikator Operasional

- a. Niat/rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti beroperasi.
- b. Hilangnya anggota (tim inti) manajemen, tanpa penggantian.
- c. Kehilangan pasar yang sangat penting, pelanggan utama, *franchise*, *license*, atau pemasok utama.
- d. Kesulitan dengan SDM, mogok kerja berkepanjangan, bentrokan dalam pabrik dan seterusnya.
- e. Kekurangan pemasok untuk bahan baku/mesin yang penting.
- f. Munculnya saingan baru yang sangat sukses.

## 3. Lain-lain

- a. Ketidakpastian mengenai kewajiban permodalan.
- b. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan startuter (anggaran besar).
- c. Tuntutan hukum terhadap entitas yang belum *final* (masih pending), yang jika berhasil, dapat berdampak buruk (ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan tersebut).
- d. Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang berdampak buruk bagi entitas.
- e. Bencana besar yang tidak di asuransikan atau underinsured (asuransi terlalu rendah).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern*

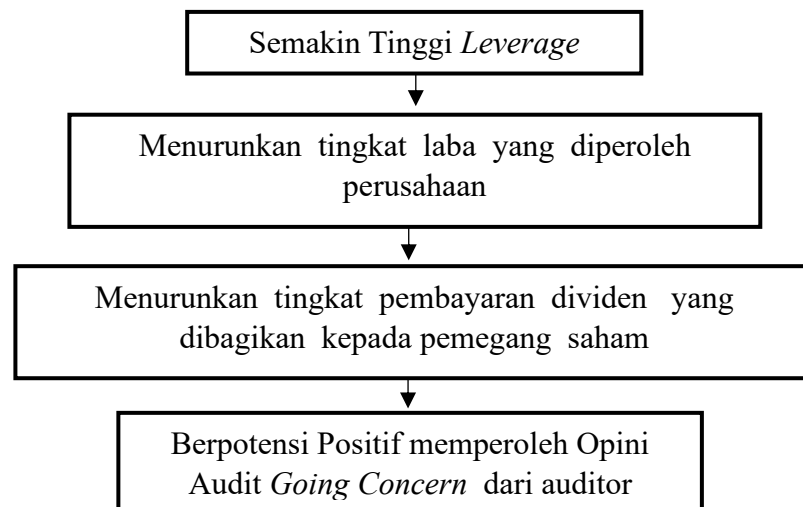
*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2023:151).

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Suatu perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil dari hutangnya akan menghadapi ancaman kebangkrutan. Rasio *leverage* diukur dengan *debt ratio*, yaitu membandingkan antara total liabilitas dengan total aset. Tingginya *leverage* menunjukkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. *Leverage* yang tinggi akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan, sehingga menurunkan tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham karena perusahaan akan memprioritaskan pembayaran utang dan bunga terlebih dahulu, sehingga hal ini akan membuat suatu perusahaan berpeluang mendapatkan opini *going concern* dari auditor (Sartono, 2012 dalam Banias & Kuntadi, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan K. I. Halim (2021), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Karena perusahaan dengan beban utang yang cenderung tinggi akan menanggung beban bunga sehingga menyebabkan

perolehan laba menurun. Apabila perusahaan tidak mampu menangani risiko keuangan ini, maka dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil penelitian dari Tania Wijaya, Lia Dama Yanti (2021), juga mengungkapkan bahwa, faktor tingginya *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin memburuk juga kondisi keuangan perusahaan tersebut dan dapat menimbulkan ketidakpastian dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.



**Gambar 2.1** *Kerangka Pemikiran Pengaruh Leverage terhadap Perolehan Opini Audit Going Concern*

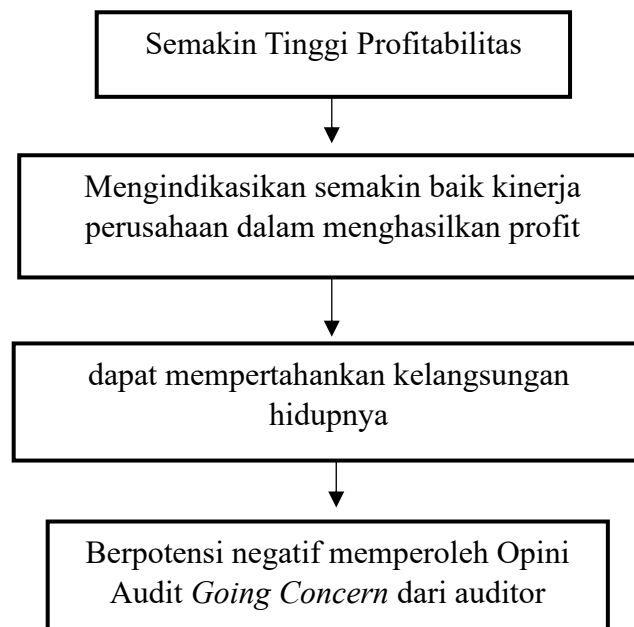
### 2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, Mamduh M, 2016:81).

Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* dari auditor (Komalasari dalam Kristiana, 2012 dalam Saifudin Aris, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranto Panji (2018), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern*. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan disertai dengan peningkatan aset. Dengan meningkatnya aset perusahaan, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan beroperasi kedepannya.

Hasil penelitian dari Yuliani & Abubakar Arief (2023), juga mengungkapkan bahwa, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan yang dinilai dapat mempertahankan kelangsungan usaha melalui profitabilitas usaha yang tinggi. Sehingga pemberian opini audit *going concern* memiliki kemungkinan yang kecil.



**Gambar 2.2** *Kerangka Pemikiran Pengaruh Profitabilitas terhadap Perolehan Opini Audit Going Concern*



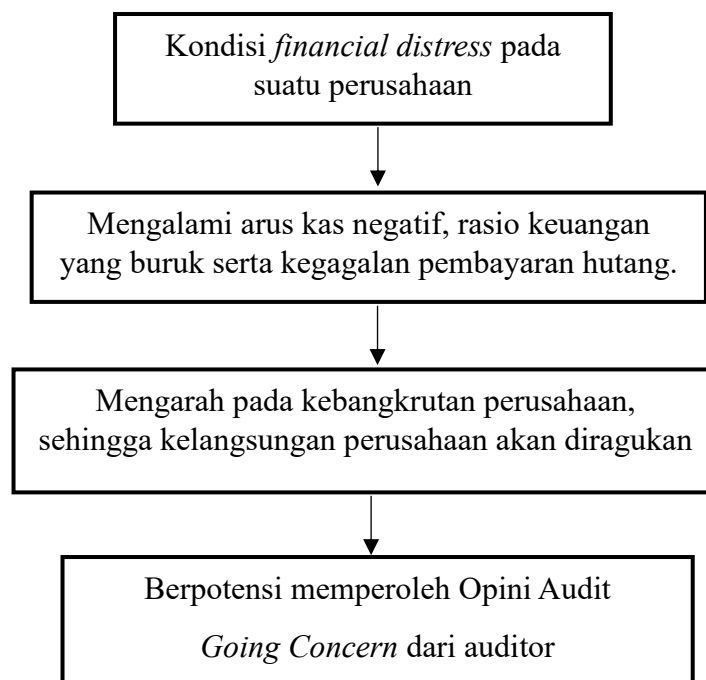
### 2.2.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern*

*Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah situasi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis. Istilah kesulitan keuangan telah digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja organisasi dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Goh Thomas, 2023:19).

Kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk serta kegagalan pembayaran hutang. *Financial distress* pada akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan perusahaan akan diragukan, keraguan tersebut mendorong auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan (Dewayanto, 2011 dalam Senjaya & Budiarta, 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Laila Nadja Umma (2019), yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kesulitan keuangan suatu perusahaan mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Karena kondisi keuangan yang buruk akan meningkatkan kemungkinan dikeluarkannya opini tersebut sebagai peringatan kepada pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan bisnis.

Selanjutnya hasil penelitian dari Rakhmat Aghisna et al. (2023), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin tinggi *financial distress* suatu entitas perusahaan maka semakin besar auditor dalam memberikan opini audit *going concern* nya. Sebaliknya apabila semakin rendah *financial distress*, maka semakin rendah kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.



**Gambar 2.3** *Kerangka Pemikiran Pengaruh Financial Distress Terhadap Perolehan Opini Audit Going Concern*

## 2.4 Hasil penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya memiliki peran penting sebagai landasan yang mendukung pelaksanaan penelitian saat ini. Tujuan dari menggunakan penelitian terdahulu adalah untuk memahami temuan yang telah dicapai oleh peneliti sebelumnya, serta untuk menelaah kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah ringkasan tabel dari penelitian terdahulu diantaranya:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kusuma Indawati Halim (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Perbedaan Penelitian ini terletak pada jumlah variabel independent yang diteliti, tahun penelitian, dan Objek penelitian yang diteliti.	<i>Leverage</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

2.	Tania Wijaya, Lia Dama Yanti (2021)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018)	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jumlah variabel independent yang terdiri dari 4 variabel dan Objek yang diteliti pada penelitian ini di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.	<i>Leverage</i> pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
3.	Adinda Firadilla Yuliani, Abubakar Arief (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Perbedaan Penelitian ini terletak pada jumlah variabel independent yang diteliti, dan tahun penelitian	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , audit tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

4	Putranto Panji (2018)	Faktor-faktor yang Berdampak pada Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jumlah variabel penelitian	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh Positif terhadap opini audit <i>going concern</i> sedangkan leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>
5.	Laila Nadja Umma (2019)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Pertumbuhan Perusahaan, Audit Lag, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini <i>Audit Going Concern</i> (Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tahun observasi yang ditelitinya dan Objek Penelitian yang diteliti	<i>Financial Distress</i> dan Audit Lag berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6.	Muhammad Rakhmat Aghisna, Ati Sumiati, Unggul Purwohedi (2023)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Debt Default</i> , dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> yang Terdaftar Pada BEI Pada Perusahaan Transportasi, Infrastruktur, dan Utilitas Tahun 2019-2021	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tahun observasi yang ditelitinya dan Objek Penelitian yang diteliti	<i>Financial Distress</i> , <i>Debt Default</i> , berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

Berdasarkan Penelitian Terdahulu terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perolehan audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Faktor *Leverage*, oleh Kusuma Indawati Halim (2021), dan Tania Wijaya, Lia Dama Yanti (2021).
2. Faktor Profitabilitas, oleh Adinda Firadilla Yuliani, Abubakar Arief (2023) dan Putranto Panji (2018)
3. Faktor *Financial Distress*, oleh Muhammad Rakhmat Aghisna, Ati Sumiati, Unggul Purwoheddi (2023) dan Laila Nadja Umma (2019).
4. Faktor Opini Audit Tahun Sebelumnya, oleh Kusuma Indawati Halim (2021) dan Adinda Firadilla Yuliani, Abubakar Arief (2023).
5. Faktor Likuiditas, oleh Putranto Panji (2018).
6. Faktor *Debt Default*, oleh Muhammad Rakhmat Aghisna, Ati Sumiati, Unggul Purwoheddi (2023).
7. Faktor *Opinion Shopping*, oleh Putranto Panji (2018).
8. Faktor Audit lag, oleh Laila Nadja Umma (2019).
9. Faktor Pertumbuhan Perusahaan, oleh Laila Nadja Umma (2019).
10. Faktor Ukuran KAP, oleh Laila Nadja Umma (2019).

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pemikiran yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang rumuskan (Sugiyono, 2021:63).

Dengan mengacu pada kerangka pemikiran yang telah disampaikan, diperlukan pengujian hipotesis untuk mengevaluasi keberadaan hubungan antara Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y). Penulis menyajikan hipotesis sementara dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Hipotesis 1** : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern*.
- Hipotesis 2** : Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern*.
- Hipotesis 3** : *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap perolehan Opini Audit *Going Concern*.